

---

## Dakwah dalam Narasi Media: Analisis Komunikasi Islam dalam Serial Ms. Marvel

Muhammad Tauhid Sabilillah<sup>1</sup>, Siti Nurmahyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri

[muhammadtauhid944@gmail.com](mailto:muhammadtauhid944@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurmahyati@uinsaizu.ac.id](mailto:nurmahyati@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *This article explores the representation of Islamic communication in popular media, with a case study of Marvel Studios' Ms. Marvel series. Using a qualitative descriptive approach and Fairclough's critical discourse analysis, this study examines how Islamic symbols are constructed within popular cultural narratives and how these representations influence global perceptions of Islamic values. The central character, Kamala Khan—a young Muslim superhero—serves as the focal point for analyzing the complex interplay between diasporic Muslim identity and cultural da'wah strategies in mainstream media. Findings indicate that while the series successfully portrays a more humanized and inclusive image of Muslims, Islamic values are often presented symbolically and remain subject to ideological negotiation. These representations open new avenues for cross-cultural Islamic communication but also highlight the risk of depoliticizing religious values. This article emphasizes the importance of utilizing popular media as a platform for da'wah through reflective, educational, and context-sensitive strategies.*

**Keywords:** *Ms. Marvel, Islamic Communication, Media Representation, Cultural Da'wah, Critical Discourse Analysis.*

**ABSTRAK;** Artikel ini membahas representasi komunikasi Islam dalam media populer dengan studi kasus serial *Ms. Marvel* produksi Marvel Studios. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini menganalisis bagaimana simbol-simbol Islam direpresentasikan dalam narasi budaya populer, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman global terhadap nilai-nilai Islam. Karakter Kamala Khan sebagai superhero Muslimah menjadi objek analisis utama yang mencerminkan dinamika identitas Muslim diaspora dan strategi dakwah kultural di media arus utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun serial ini berhasil menghadirkan representasi Muslim yang lebih humanis dan inklusif, nilai-nilai Islam sering kali dikemas secara simbolik dan berada dalam ruang negosiasi ideologis. Representasi ini membuka peluang baru bagi komunikasi Islam lintas budaya, namun juga menuntut kepekaan terhadap bahaya depolitisasi nilai-nilai agama. Artikel ini menegaskan pentingnya strategi dakwah melalui media populer dengan pendekatan yang reflektif, edukatif, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Ms. Marvel, Komunikasi Islam, Representasi Media, Dakwah Kultural, Analisis Wacana Kritis.

---

## PENDAHULUAN

Dakwah, sebagai proses penyampaian ajaran Islam, telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan media. Media massa, termasuk film dan serial televisi, menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada khalayak luas (Hidayat & Fauzi, 2021). Namun, representasi Islam dalam media sering kali dipengaruhi oleh konstruksi tertentu yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Teori representasi dalam studi media menyoroti bagaimana media membentuk dan merepresentasikan realitas sosial, termasuk agama dan budaya tertentu. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana komunikasi Islam direpresentasikan dalam media populer seperti serial *Ms. Marvel*.

Serial *Ms. Marvel* memperkenalkan karakter Kamala Khan, seorang remaja Muslim-Amerika keturunan Pakistan yang berperan sebagai pahlawan super. Kehidupan Kamala yang berusaha menyeimbangkan identitas keislamannya dengan budaya Amerika memberikan gambaran menarik tentang bagaimana nilai-nilai Islam dikomunikasikan dalam media populer. Penggunaan istilah-istilah Islam seperti *Bismillah* dan *InshaAllah*, serta penggambaran aktivitas di masjid dan nilai-nilai keluarga, menjadi elemen penting dalam representasi tersebut (Ahmed, 2023). Namun, sejauh mana representasi ini mencerminkan komunikasi Islam yang autentik dan efektif sebagai media dakwah masih perlu diteliti lebih lanjut.

## TINJUAN PUSTAKA

Landasan teori merupakan konsep dan pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Pada bagian ini, teori-teori yang relevan dengan penelitian akan dijelaskan secara umum sebelum diaplikasikan dalam konteks serial *Ms. Marvel*.

### 1. Teori Representasi dalam Media

Teori representasi menjelaskan bagaimana media membentuk dan mengkonstruksi makna melalui representasi tertentu. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi bukan hanya refleksi realitas, tetapi juga proses aktif dalam membangun cara kita memahami dunia. Representasi dalam media sangat dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan konteks sosial budaya tempat media itu diproduksi.

Dalam teori ini, terdapat dua pendekatan utama:

- Pendekatan Reflektif: Representasi dianggap sebagai cerminan dari realitas

objektif.

- Pendekatan Konstruktivis: Makna diciptakan melalui bahasa dan media, sehingga realitas tidak selalu bersifat objektif.

Teori representasi ini sering digunakan dalam kajian media untuk menganalisis bagaimana kelompok-kelompok tertentu, termasuk Muslim, digambarkan dalam film dan televisi (Azra, 2019).

## 2. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan Islam yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Arifin (2008), komunikasi Islam memiliki beberapa prinsip utama, yaitu:

- 1) Tauhid: Komunikasi dalam Islam harus bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah.
- 2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Komunikasi harus mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan.
- 3) Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah: Etika komunikasi Islam harus berdasarkan kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan kebijaksanaan.

Dalam konteks media, komunikasi Islam memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang Islam bagi audiens Muslim maupun non-Muslim (Hidayat & Fauzi, 2021).

## 3. Dakwah dalam Media

Dakwah dalam media adalah strategi penyampaian ajaran Islam melalui platform komunikasi modern seperti televisi, film, dan media digital. Menurut Hasyim (2017), dakwah melalui media memiliki karakteristik berikut:

- 1) Jangkauan Luas: Media memungkinkan penyebaran dakwah secara global.
- 2) Variasi Format: Dakwah dapat dikemas dalam bentuk film, musik, artikel, atau siaran digital.
- 3) Respon Audiens: Media memungkinkan interaksi dua arah antara penyampai dakwah dan audiensnya.

Pendekatan ini dikenal sebagai Dakwah Kultural, di mana pesan Islam disampaikan secara tidak langsung melalui budaya populer agar lebih mudah diterima oleh masyarakat luas

(Wijaya, 2022).

#### 4. Islamofobia dalam Media Barat

Islamofobia dalam media mengacu pada kecenderungan media Barat dalam menampilkan Muslim secara negatif. Menurut Shaheen (2009), banyak film Hollywood menggambarkan Muslim sebagai teroris atau ancaman bagi peradaban Barat. Hal ini membentuk persepsi negatif terhadap Islam di kalangan audiens global.

Teori ini digunakan dalam kajian media untuk menganalisis bagaimana bias dan stereotip dapat terbentuk melalui film dan televisi, serta bagaimana representasi alternatif, seperti *Ms. Marvel*, berusaha menentang stereotip tersebut (Ahmed & Matthes, 2017)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna yang tersembunyi di balik representasi komunikasi Islam dalam media populer, khususnya dalam serial *Ms. Marvel*. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk menelusuri struktur bahasa, simbol, dan narasi yang digunakan dalam media, serta mengaitkannya dengan kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial budaya. Dalam konteks ini, teori representasi dari Stuart Hall dan teori komunikasi Islam digunakan sebagai landasan analitis utama (Putri, 2023).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi terhadap enam episode serial *Ms. Marvel* yang tayang di platform Disney+. Fokus observasi adalah pada dialog, visual, narasi, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan Islam, baik secara eksplisit maupun implisit. Data sekunder juga dikumpulkan dari artikel jurnal, kajian media, dan wawancara dengan produser serial tersebut yang telah dipublikasikan dalam berbagai media daring. Hal ini bertujuan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks produksi dari serial tersebut (Trattner, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis wacana kritis Fairclough, yang mencakup tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Analisis teks mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan representasi visual. Analisis praktik diskursif melihat bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Sedangkan analisis praktik sosial menelaah bagaimana representasi tersebut mencerminkan atau menantang struktur sosial yang ada, termasuk relasi kekuasaan dan stereotip terhadap Islam (Andreassen, 2019).

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil

observasi dengan literatur dan komentar kritikus media. Selain itu, keterlibatan peneliti secara reflektif dan intersubjektivitas antara peneliti dan fenomena yang diteliti turut menjaga integritas hasil penelitian. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu mengungkap makna yang lebih dalam dari representasi komunikasi Islam dalam serial *Ms. Marvel*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Representasi Islam dalam serial *Ms. Marvel* menunjukkan adanya upaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang dapat diterima oleh audiens global. Karakter Kamala Khan sebagai seorang Muslimah muda yang hidup di lingkungan multikultural Amerika mencerminkan realitas diaspora Muslim yang sering mengalami dilema identitas. Penggunaan istilah-istilah Islam seperti *Bismillah*, *InshaAllah*, dan *Eid Mubarak*, serta penggambaran kegiatan di masjid dan hubungan keluarga yang erat, merupakan bentuk simbolik dari komunikasi Islam yang inklusif dan kontekstual (Fahrian & Farani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam media tidak selalu harus bersifat verbal atau didaktik, melainkan dapat diwujudkan dalam narasi kehidupan sehari-hari.

Namun, representasi tersebut juga tidak lepas dari tantangan. Dalam beberapa adegan, nilai-nilai Islam ditampilkan secara terbatas atau hanya sebagai latar belakang karakter, bukan sebagai nilai utama yang membentuk alur cerita. Misalnya, peran orang tua Kamala lebih menonjol sebagai stereotip konservatif ketimbang sebagai pendidik nilai-nilai Islam secara aktif. Hal ini dapat menjadi cerminan dari pendekatan kultural media Barat yang berusaha menyeimbangkan antara eksotisme budaya dan penerimaan publik yang luas (Mujahidah et al., 2023).

Lebih lanjut, serial ini juga memberikan ruang bagi penonton non-Muslim untuk memahami Islam dari perspektif yang lebih manusiawi dan kontekstual. Representasi Muslim sebagai tokoh utama pahlawan super merupakan terobosan penting dalam industri hiburan yang selama ini banyak mendominasi representasi Muslim dalam narasi negatif atau marjinal. Dengan demikian, *Ms. Marvel* dapat dilihat sebagai contoh dari dakwah kultural yang berusaha membangun jembatan pemahaman antarbudaya melalui media populer.

Namun demikian, penting dicatat bahwa representasi Islam dalam media Barat tetap berada dalam ruang negosiasi ideologis. Meskipun *Ms. Marvel* berhasil melawan sebagian stereotip, serial ini tetap diproduksi dalam sistem industri hiburan global yang memiliki batasan pasar dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi Islam dalam media

semacam ini harus dipahami sebagai proses yang kompleks, di mana nilai-nilai Islam dipertukarkan, ditransformasi, dan kadang dikompromikan demi keterjangkauan dan keberterimaan global (Hanifah et al., 2024a).

Dalam konteks komunikasi Islam, representasi dalam *Ms. Marvel* juga dapat dipandang sebagai bentuk ijtihad kontemporer sebuah usaha penafsiran nilai-nilai Islam dalam ruang budaya yang baru. Kamala Khan bukan sekadar tokoh fiktif, melainkan simbol dari Muslim generasi ketiga yang tumbuh di lingkungan sekuler namun tetap berusaha menjaga akar spiritual dan tradisi keluarganya. Pilihan-pilihan visual dan naratif, seperti penggunaan jilbab oleh karakter perempuan sekunder atau pelibatan komunitas masjid dalam peristiwa lokal, menunjukkan upaya untuk menampilkan keberagaman ekspresi Islam dalam masyarakat plural. Dalam hal ini, serial ini memperluas spektrum komunikasi Islam ke ranah kultural dan simbolik.

Selain itu, adanya unsur humor, petualangan, dan dinamika remaja dalam serial ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus selalu dibingkai dalam format yang serius atau sakral. Pengemasan pesan Islam melalui cerita superhero remaja menjadikan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keberanian, dan solidaritas sebagai bentuk nyata dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini ditampilkan tidak melalui khutbah, tetapi melalui tindakan Kamala yang membela kaum tertindas, menghormati orang tua, dan menjaga integritas diri. Pendekatan ini efektif dalam menjangkau penonton muda yang mungkin alergi terhadap simbolisme agama yang terlalu eksplisit (Wibisono, 2023).

Namun demikian, perlu diwaspadai bahwa pemaknaan ulang nilai-nilai Islam dalam narasi media Barat juga berpotensi mengalami depolitisasi. Misalnya, ketika simbol-simbol Islam dijadikan elemen dekoratif atau sekadar penanda etnis, maknanya dapat menjadi dangkal dan kehilangan konteks spiritualnya. Ini terlihat dalam beberapa adegan yang menampilkan masjid atau perayaan Idul Fitri sebagai latar visual tanpa penggalian lebih lanjut terhadap makna ibadah atau spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, representasi yang dangkal dapat mengaburkan kedalaman ajaran Islam sebagai agama yang utuh dan komprehensif.

Kritik lain yang juga muncul adalah mengenai keterwakilan internal komunitas Muslim itu sendiri. *Ms. Marvel*, meski memuat simbol-simbol Islam, tetap dibingkai oleh narasi produksi Hollywood yang memiliki batasan representasional. Karakter-karakter Muslim yang muncul dalam serial lebih banyak berfokus pada sisi moderat, urban, dan teredukasi, tanpa

menampilkan kompleksitas internal umat Islam yang juga mencakup perbedaan mazhab, budaya lokal, hingga perdebatan teologis. Representasi ini bisa saja menimbulkan generalisasi baru tentang "Muslim baik" versi Barat, yang jinak, inklusif, dan tidak kontroversial (Hanifah et al., 2024b).

Meski demikian, patut diakui bahwa *Ms. Marvel* membuka ruang baru bagi narasi Muslim yang lebih humanis dan beragam dalam media arus utama. Kehadiran Kamala Khan sebagai superhero Muslim pertama dari Marvel memberikan representasi alternatif bagi remaja Muslim di seluruh dunia, sekaligus menjadi bentuk pengakuan terhadap keberadaan dan kontribusi mereka dalam budaya populer. Ini juga mencerminkan bahwa dakwah dapat dilakukan tidak hanya dari mimbar atau masjid, tetapi juga melalui panggung media global yang dikonsumsi lintas bangsa dan agama.

Oleh karena itu, keberadaan serial seperti *Ms. Marvel* harus disikapi dengan pendekatan kritis namun apresiatif. Kritik terhadap aspek ideologis dan representasionalnya tetap penting, tetapi pada saat yang sama, keberadaannya patut diapresiasi sebagai pintu masuk dakwah kultural yang lebih luas dan efektif. Tugas akademisi dan pegiat dakwah adalah melanjutkan peran ini dengan mengisi ruang-ruang budaya dengan narasi Islam yang tidak hanya representatif, tetapi juga reflektif, edukatif, dan transformatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial *Ms. Marvel* merepresentasikan komunikasi Islam dalam bentuk yang simbolik, kontekstual, dan kultural. Melalui karakter Kamala Khan, serial ini memperkenalkan elemen-elemen Islam kepada audiens global tanpa harus menyampaikannya secara verbal atau dogmatis. Hal ini menjadi bukti bahwa media populer dapat menjadi sarana dakwah yang efektif jika dikelola dengan pendekatan yang tepat dan sensitif terhadap konteks sosial budaya.

Meski demikian, representasi Islam dalam serial ini masih bersifat parsial dan cenderung menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar serta kebijakan editorial industri media Barat. Nilai-nilai Islam sering kali diposisikan sebagai latar belakang budaya alih-alih sebagai fondasi ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam dalam media Barat masih berada dalam ruang negosiasi antara otentisitas dakwah dan kebutuhan akan narasi yang bisa diterima secara global.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya menggali dimensi komunikasi Islam

dalam media populer yang belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam konteks serial Barat. Dengan menggunakan teori representasi dan analisis wacana kritis, penelitian ini mampu mengungkap kompleksitas representasi Islam dalam *Ms. Marvel* sebagai praktik komunikasi dan dakwah kultural.

Rekomendasi ke depan, produksi media Islam hendaknya memperhatikan keseimbangan antara pesan dakwah yang otentik dan format narasi yang menarik bagi audiens. Para pembuat konten Muslim diharapkan dapat memanfaatkan media populer secara kreatif dan strategis sebagai sarana dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman dan audiens lintas budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andreassen, A. B. (2019). Yes, We Khan—Diversity and De-Monsterization of Muslim Identities in *Ms. Marvel* (2014–). *Nordlit*, 1(42). <https://doi.org/10.7557/13.5005>
- Fahrian, D. R., & Farani, Y. (2023). Representation of Islamic symbols in Ms. Marvel series. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, 8(2), 218–230. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v8i2.11742>
- Hanifah, A., Awaludin, L., & Assiddiqi, H. (2024a). *MS . MARVEL : MARVEL ' S NEW MODEL OF ISLAM ' S REPRESENTATION IN*. 5(1), 180–194.
- Hanifah, A., Awaludin, L., & Assiddiqi, H. (2024b). *The Portrayal of Moderate Islam Representations in Ms. Marvel (2022) TV Series*. 4(01), 112–126.
- Mujahidah, F. K., Abdullah, A., & Mahameruaji, J. N. (2023). Representasi Umat Islam Dalam Miniseri Ms. Marvel. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 8(4), 850–865.
- Putri, N. A. (2023). *Citra Islam Dalam Series MS. Marvel (Analisis Hermeneutika Ricoeur)*.
- Trattner, C. L. (2016). *Ms . Marvel : Changing Muslim Representation in the Comic World*.
- Wibisono, R. (2023). *REPRESENTASI MUSLIMAH DALAM SERIAL MS . MARVEL*.
- Hidayat, D., & Fauzi, A. (2021). *Komunikasi Islam dalam Media Massa: Studi Representasi Nilai Islam dalam Film Populer*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 133–147.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara dan Tantangan Globalisasi Media*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, A. (2008). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

---

Hasyim, M. (2017). *Dakwah dan Media Baru: Strategi Dakwah di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

Wijaya, H. (2022). *Strategi Dakwah Kultural di Era Milenial: Studi Konten Dakwah di YouTube dan TikTok*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 77–92.

Shaheen, J. G. (2009). *Reel Bad Arabs: How Hollywood Vilifies a People*. Northampton: Interlink Publishing Group.

Ahmed, S., & Matthes, J. (2017). Media representation of Muslims and Islam from 2000 to 2015: A meta-analysis. *International Communication Gazette*, 79(3), 219–244.